

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil. Strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien.¹

Strategi belajar digambarkan sebagai sifat, tingkah laku yang tidak teramati, atau langkah nyata yang dapat diamati. Strategi belajar mengajar menurut David dikutip oleh Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Strategi dapat diartikan sebagai rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dengan demikian, metode pengajaran menjadi salah satu unsur strategi belajar mengajar.²

Menurut Newman dan Logan sebagaimana dikutip Ahmad Sabri, strategi meliputi empat masalah:

¹Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 1-2.

²Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta: Familia, 2012), 12-13.

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran.³

2. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Strategi belajar-mengajar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, tergantung dari segi apa kita mengelompokkannya. Ada strategi belajar mengajar yang dikelompokkan berdasarkan komponen yang mendapat tekanan dalam program pengajaran. Dalam hal ini dikenal tiga macam strategi belajar-mengajar, yaitu:

1. Strategi belajar-mengajar yang berpusat pada guru.
2. Strategi belajar-mengajar yang berpusat pada peserta didik.
3. Strategi belajar-mengajar yang berpusat pada materi pengajaran.⁴

Dilihat dari kegiatan pengolahan pesan atau materi, maka strategi belajar-mengajar dapat kita bedakan dalam 2 jenis, yaitu:

1. Strategi belajar mengajar *ekspositori* dimana guru mengolah secara tuntas pesan atau materi sebelum disampaikan dikelas sehingga peserta didik tinggal menerima saja.
2. Strategi belajar mengajar *discovery Learning*, dimana peserta didik mengolah sendiri pesan atau materi dengan pengarahan dari guru.

³Ibid.

⁴W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*(Jakarta: PT Grasindo, 2002), 11.

Sistem belajar yang dikembagkan Bruner ini menggunakan landasan pemikiran pendekatan belajar mengajar bahwa hasil belajar dengan cara ini lebih mudah dihafal dan diingat, serta mudah ditransfer untuk memecahkan masalah.⁵

Strategi belajar mengajar dapat pula dilihat dari cara pengolahan atau memproses pesan atau materi. Dari segi ini, strategi belajar mengajar dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu:

- a. Strategi belajar mengajar deduksi, yaitu pesan diolah mulai dari umum menuju kepada yang khusus, dari hal-hal yang abstrak kepada hal-hal yang konkret, dari konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkret.
- b. Strategi belajar mengajar induksi, yaitu pengolahan pesan yang dimulai dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal yang umum.⁶

3. Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan diperlukan perhitungan tentang kondisi dan situasi dimana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut, tujuan yang hendak dicapai menjadi terarah karena segala sesuatunya direncanakan secara matang.

Pengertian strategi berkaitan dengan cara atau taktik. Maka dalam Pendidikan Islam, fungsi strategi Pendidikan Agama Islam adalah agar tujuan Pendidikan Agama Islam dapat tercapai semaksimal mungkin, maka dalam prosesnya harus selalu diwarnai dengan kandungan-

⁵Sabri, *Strategi Belajar Mengajar.*, 28.

⁶Gulo, *Strategi.*, 12.

kandungan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. strategi yang baik adalah bila dapat melahirkan metode yang baik pula, sebab metode adalah suatu langkah pelaksanaan strategi.⁷

Menurut Muhaimin dikutip oleh Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui dua strategi, yaitu bersifat vertikal dan horisontal:

1. Penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, seperti: solat *berjama'ah*, puasa senin-kamis, membaca al-qur'an, doa bersama dan lain-lain.
2. Penciptaan budaya religius yang bersifat horisontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya dapat diklasifikasikan kedalam tiga hubungan, yaitu: 1) hubungan atasan bawahan 2) hubungan profesional 3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati.⁸

Strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah, sehingga lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiayaan.

⁷Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 39.

⁸Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu.*, 216.

- b. Pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran PAI di sekolah yang setiap minggu untuk sekolah negeri ditetapkan 2 jam pelajaran. Dengan pendekatan formal ini guru PAI mempunyai peran yang lebih banyak dibanding guru-guru mata pelajaran yang lain.
- c. Pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan sesuai fungsinya.
- d. Pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau berbagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku, dan ketrampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah.⁹

B. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau

⁹Ibid., 217-218.

disebut dengan *retardasi mental*. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.¹⁰

Ada beberapa karakteristik karakteristik tunagrahita, yaitu:

1) Keterbatasan Intelegensi

Yang dimaksud keterbatasan itelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, serta berhitung. Mereka tidak mengerti apa yang sedang dipelajari atau cenderung belajar dengan membeo.

2) Keterbatasan sosial

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang jauh lebih muda usianya, ketergantungan kepada orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. Mereka memeperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Ia memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa.¹¹

¹⁰John W.Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), 339.

¹¹Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Katahati, 2010), 49-50.

3) Keterbatasan fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya.

2. Ciri-ciri Anak Tunagrahita

Pada tunagrahita, ciri-cirinya bisa dilihat jelas dari fisik, antara lain:

1. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil atau besar.
2. Pada masa pertumbuhannya tidak mampu mengurus dirinya.
3. Cuek terhadap lingkungan.
4. Koordinasi gerakan kurang.
5. Sering keluar ludah dari mulut.¹²

Hal-hal yang dianggap wajar oleh orang normal, dianggap sesuatu yang sangat mengherankan oleh anak tunagrahita. Semua itu terjadi karena keterbatasan fungsi *kognitif* anak tunagrahita. Fungsi *kognitif* adalah kemampuan seseorang untuk mengenal atau memperoleh pengetahuan. Kognitif dalam prosesnya melalui beberapa tahapan yaitu persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian dan penalaran. Pada anak tunagrahita, gangguan fungsi kognitifnya terjadi pada kelemahan salah satu atau lebih dalam proses tersebut.¹³

Maka tidak heran jika instruksi yang diberikan kepada anak tunagrahita cenderung tidak melalui proses analisis kognitif. Akibatnya

¹²Ibid., 51.

¹³Mohamad Efendi, *Pengantar.*, 96.

anak tunagrahita seringkali akan mengalami kesulitan jika dihadapkan pada persolan yang telah lalu.

3. Faktor Penyebab Tunagrahita

Ada beberapa penyebab seseorang dapat mengalami tunagrahita, diantaranya:

1. Faktor genetik penyebab tunagrahita adalah adanya kerisaka biokimia dan abnormalitas kromosomal yakni ditemukanya *phenylkethonria* (senyawa kimia bergugus keton yang tidak boleh ada didalam gugus ekskresi tubuh manusia) sebagai penyakit yang diturunkan dan sebagai penyebab retardasi mental. Selain itu dapat dikarenakan terjadi abnormalitas kromosomal yakni anak yang dilahirkan dengan *syndrom down* (adanya kelainan pada kromosom yang dapat megakibatkan terjadinya kecacatan) mengalami retardasi mental dengan mayoritas rentangan IQ 25-50.
2. Terjadinya tunagrahita pada masa prenatal, terjadinya infeksi *rubella* (cacar) biasanya mengenai ibu selama 3 bulan pertama kehamilan yang memungkinkan terjadinya retardasi mental pada anak. Selain infeksi *rubella* juga dapat berupa faktor *rhesus* (Rh) yakni adanya hubungan antara keberadaan Rh darah yang *incompotibl* epada penderita retardasi mental.
3. Penyebab prenatal, terjadi berbagai peristiwa pada saat kelahiran yang memungkinkan terjadinya retardasi mental yang utama adalah luka-luka saat kelahiran, sesak nafas dan prematur.

4. Penyebab postnatal, adalah terjadinya retardasi mental dikarenakan adanya penyakit akibat infeksi dan problema nutrisi yang diderita pada masa bayi dan masa anak-anak. Selain itu kekurangan nutrisi sering dianggap sebagai penyebab terjadinya retardasi mental.
5. Penyebab sosiokultural, para psikolog dan pendidik, umumnya mempercayai baha lingkungan sosial budaya berpengaruh pada kemampuan intelektual.¹⁴

4. Klasifikasi Tunagrahita

Berdasarkan derajat kekurangannya sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Efendi, anak tugrahitia dapat diklasifikasikan:

- a. Anak tunagrahita mampu didik (*debil*)
 Anak tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain:
 - 1) Membaca, menulis, mengeja dan menghitung
 - 2) Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain
 - 3) Keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerjadi kemudin hari.
 Dengan IQ 50-75 mereka ini seperti anak-anak yang berumur 8-16 tahun. Mereka dapat digolongkan anak yang dapat dididik dalam membaca, menulis secara terbatas, mereka tidak bisa bersaing dengan anak normal, terutama dalam mendapatkan mata pencaharian. Anak-anaks eperti ini memerlukan perlindungan khusus dalam masyarakat. Sebab mereka kurang nalar dalam mengurus masalah sendiri. Jadi anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat dididik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.

¹⁴Muldjono Abdurrahman. Sudjadi S, *Pendidikan Luar Biasa Umum* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik), 27.

- b. Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*)
 Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik. Oleh karena itu, beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu dikembangkan:
- a. Belajar mengurus diri sendiri, misalnya makan, pakaian, tidur, atau mandi.
 - b. Belajar menyesuaikan di lingkungan rumah atau sekitarnya
 Dengan IQ diantara 25-50 mereka masih menerima pelajaran tetapi tidak seberapa, mereka ini seperti anak umur 3-7 tahun sering pula badannya mengalami kelainan cacat, gerakannya tidak stabil. Mereka dapat dilatih mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rutin yang tertentu meskipun demikian mereka membutuhkan pengawsan dan pemeliharaan selama hidup, ekspresi wajahnya kosong. Jadi anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita hanya dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari, serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.
- c. Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*)
 Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah dengan IQ antara 0-25, sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat membutuhkan orang lain. Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain.¹⁵

Dari klasifikasi tersebut, maka penanganan bagi anak tunagrahita tidak bisa disamakan. Begitu juga dalam hal pendidikannya, anak tunagrahita perlu digolongkan pada kelas-kelas tertentu sesuai klasifikasinya. Artinya, tidak memungkinkan jika anak tunagrahita kategori ringan dijadikan satu pada kelas yang sama dengan anak tunagrahita berat ataupun sedang. Apalagi jika harus dijadikan satu di

¹⁵Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 90.

sekolah umum atau normal. Akan tetapi, membantu anak tunagrahita melakukan sosialisasi dengan orang normal juga sangat diperlukan. Hal ini akan berguna untuk membantu perkembangan mental anak.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian Pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami Pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.

Tujuan Pendidikan Islam menurut al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Armai Arief menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan:

- a. Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Dari kedua tujuan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan versi al-ghazali tidak hanya bersifat ukhrawi (mendekatkan diri kepada Allah), sebagaimana yang dikenal dengan kesufianya, tetapi juga bersifat duniawi. Karena itu al-ghazali memberi ruang yang cukup luas dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Namun dunia, hanya

dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal.¹⁶

Menurut Muhammad Quthb yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengatakan bahwa, “tujuan pendidikan lebih penting daripada sarana pendidikan. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari satu tempat ke tempat lain. Namun tujuan pendidikan Islam secara umum tidak akan berubah, tujuan pendidikan disini adalah manusia yang takwa”.¹⁷

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan akhir Pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwake pada-Nya; danj anganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.¹⁸

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan Kamil yang mati dan akan menghadap Tuhanya merupakan tujuan akhir dari proses Pendidikan Islam.¹⁹

¹⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam.*, 22.

¹⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 66.

¹⁸QS. Ali Imran (3): 102.

¹⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 31.

2. Materi Pendidikan Agama Islam

Ajaran Pendidikan Agama Islam sangat luas dan bersifat universal, sebab mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan sang kholik maupun dengan sesama makhluk.

Materi Pendidikan Agama Islam adalah bahan-bahan pelajaran yang akan disajikan pada peserta didik dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pendidikan merupakan salah satu bentuk interaksi guru dengan peserta didik. Oleh karena itu supaya pendidik dapat berhasil secara maksimal sesuai dengan target pendidik maka materi harus tersusun rapi terlebih dahulu sehingga peserta didik akan mudah dalam menangkap materi.

Agama Islam memiliki tiga ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan. Secara umum dasar Islam yang dijadikan materi pokok Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Masalah Keimanan (aqidah)
- b. Masalah Keislaman (syari'ah)
- c. Masalah Ihsan (akhlak)

Dari ketiganya lahirlah ilmu *tauhid*, ilmu fikih, dan ilmu akhlak, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup *Al-Qur'an* dan *Al-Hadist*, keimanan, akhlak, ibadah dan sejarah. Serta menggambarkan bahan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

mencangkup perwujudan keserasian dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungannya.²⁰

Ruang lingkup materi PAI untuk siswa tunagrahita sama dengan siswa normal, akan tetapi kedalaman materinya berbeda. Misalnya dalam standar kompetensi, siswa normal dapat menjelaskan bacaan nun mati atau tanwin, maka standar kompetensi bagi siswa tunagrahita disederhanakan dengan siswa dapat menerapkan bacaan nun mati atau tanwin. Jadi penekanannya adalah siswa dapat menerapkan materi pelajaran. Kemampuan berfikir siswa yang sangat terbatas, membuat siswa sulit menjelaskan informasi yang telah diperolehnya.

3. Prinsip Pembelajaran PAI bagi Anak Tunagrahita

Siswa tunagrahi tamempunyai permasalahan yang majemuk dan kompleks dalam proses pembelajaran. Pembelajaran PAI hendaknya menyesuaikan dengan karakteristik dan spesifikasi kemampuan siswa. Penyesuaian tersebut baik dari segi mental, sosial, fisik, intelegensi kemampuan motorik dan psikososialnya. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran bagi siswa tunagrahita, yaitu:

a. Prinsip Kasih Sayang.

Setiap proses pembelajaran hendaknya dilakukan dengan dasar kasih sayang, sifat kasih sayang merupakan prinsip dasar. Prinsip kasih sayang ini diartikan sebagai pemberian perhatian secara tulus-ikhlas oleh guru kepada para siswanya, yaitu menyangkut kesediaan

²⁰Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universitas Malang, 2004), 48.

pendidik untuk berbahasa lemah lembut, berperangai sabar dan tidak mudah marah, suka memaafkan, rela berkorban, bertindak sportif, memberi contoh perilaku yang positif, ramah, supel terhadap para siswanya. Pemberian kasih sayang kepada siswa tunagrahita merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran.²¹

Dengan sikap tersebut diharapkan siswa tertarik dan memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru, sehingga akan menumbuhkan rasa percaya diri. Misalnya ketika siswa yang memiliki perilaku malas, cengeng, usil, suka mengganggu teman, kurang percaya diri, sulit bersosialisasi, mudah putus asa dan lain lain, maka tindakan guru adalah dengan memberikan perhatian dan kasih sayang. Guru hendaknya memberikan permainan yang bisa menghentikan perilaku negatif tersebut.

b. Prinsip Keperagaan

Keperagaan adalah penggunaan alat peraga untuk membantumemudahkan penyerapan informasi dari suatu komunikasi timbalbalik. Dalam proses pembelajaran pada hakekatnya terdapat unsur komunikasi timbal-balik antara guru dengan siswa. Siswa tunagrahita akan lebih mudah tertarik perhatiannya, apabila dalam proses pembelajaran menggunakan berbagai media, alat dan metode. Dengan prinsip keperagaan akan memudahkan siswa dalam

²¹Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat.*, 96-98.

menyampaikan materi pelajaran dan membantu memudahkan siswa dalam menerima materi pelajaran tersebut.²²

- Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran hendaknya guru lebih banyak menggunakan alat peraga yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa tunagrahita. Misalnya ketika siswa belajar praktek sholat, maka guru harus menyediakan alat peraga misalnya VCD tentang sholat. Kemudian pendidik memperagakan satu demi satu, mulai bacaan maupun gerakannya. Siswa juga harus ditanamkan kebiasaan sholat sejak dini, yaitu mengajak dan membiasakan sholat berjamaah di sekolahnya. Guru tidak hanya mengajar di kelas saja, tetapi juga ada tindakan langsung untuk membiasakan sholat di sekolah dan di rumah bersama orang tuanya.
- c. Menyederhanakan materi bila terdapat materi yang sulit diterima oleh siswa.²³

²²Ibid.

²³Ibid.